



## PERAN INFORMASI DAN *SELF-SERVING BIAS* DALAM *AUDITING GAME* : UJI HUBUNGAN KEAGENAN ANTARA MANAJER DAN AUDITOR

PUPUT TRI KOMALASARI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

JOSE RIZAL JOESOEF

Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang

### ABSTRAK

*Kesimpulan kontroversi telah dikemukakan Bazerman et al. (1997) bahwa tidak mungkin bagi auditor untuk menjaga objektivitas kasus kegagalan audit; yang tak terelakkan, bahkan dengan auditor yang paling jujur. Kesimpulan ini didasarkan pada asumsi bahwa auditor adalah pemaksimal utilitas yang diharapkan. Dengan kata lain, ada hubungan antara pemegang saham, manajer dan auditor. Awalnya, auditor diharapkan dapat mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dan agen melalui independensi dalam proses audit. Tetapi, untuk beberapa tingkat independensi auditor masih dipertanyakan. Keraguan independensi auditor ini adalah karena faktor psikologis yang disebut bias pelayanan mandiri, yang timbul dari interaksi terus-menerus antara auditor dan manajer. Di Indonesia, independensi auditor telah di pertanyaan setelah runtuhnya banyak perusahaan besar yang dilabeli sebagai pendapat Wajar Tanpa Pengecualian pada krisis moneter di tengah 1997-an.*

*Makalah ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap teori permainan dalam konteks masalah agensi, dan menunjukkan bahwa interaksi strategis antara auditor dan manajer tidak kalah penting untuk menjelaskannya. Dengan menerapkan kerangka teori permainan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada bias dalam pelayanan mandiri pada proses audit, tetapi kelompok afiliasi auditor dapat mengurangi bias pelayanan mandiri. Ini menyiratkan bahwa ada masalah agensi antara auditor dan pemegang saham. Masalah ini dapat mengurangi dengan menciptakan dan mengatur kohesi yang kuat dalam tim auditor dan asosiasi akuntan publik.*

**Kata kunci:** masalah agensi, asimetri informasi, auditor independensi, audit teori permainan, informasi, bias pelayanan mandiri.

### ABSTRACT

*Controversy conclusion have been drawn by Bazerman et al. (1997), that it is impossible for auditors to maintain their objectivity cases of audit failure; are inevitable, even with the most honest auditors. This conclusion based on assumption that auditor is a expected utility maximizer. In other words, there is agency relationship between principal, manager and auditor. Initially, auditor is expected to reduce agency problem between principal and agent through his independence in auditing process. But, to some extent auditor independence is in a question. This hesitation of auditor independence is due to a psychological factor called self serving bias, arising out from continual interaction between auditors and managers. In Indonesia, the independency of auditors has been in question after the collapse of many big companies which is labeled as unqualified opinion following monetary crisis in the middle of 1997s.*

*This paper aims to provide an appraisal of game theory in the agency problem context, and demonstrates that strategic interaction between auditors and managers are not less important to elaborate. By applying a game-theoretic framework, this research shown that there is self serving bias in auditing process, but*

*auditor group affiliation can mitigate this self serving bias. It implies that there is agency problem between auditor and principal. This problem can reduce by creating and maintaining strong cohesion within auditor team and public accountant association.*

**Key words:** *agency problem, asymmetry information, auditor independency, auditing game theory, information, self-serving bias.*



## 1. PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) telah banyak menyoroti dan membahas karakteristik hubungan antara manajemen dan pemilik (pemegang saham). Teori keagenan ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa jika agen dan prinsipal adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi adanya konflik kepentingan ini prinsipal seringkali menggunakan pihak ketiga sebagai penengah yang dalam hal ini adalah auditor. Kehadiran seorang auditor diharapkan dapat memecahkan *agency problem* yang dihadapi oleh prinsipal dan agen.

Namun demikian, hal yang seringkali diabaikan oleh praktisi dan akademisi adalah bahwa auditor juga merupakan agen bagi prinsipal. Antle (1982) menyatakan bahwa auditor adalah seorang *economic agent*, artinya bahwa auditor adalah *expected utility maximizer*.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang telah merontokkan sebagian besar perusahaan-perusahaan dan bank-bank di Indonesia, baik perusahaan privat maupun publik memberikan ilustrasi tentang peran auditor. Ditinjau dari sudut pandang akuntansi, fenomena ini paling tidak mengindikasikan *what's wrong with auditor?* Selama ini masyarakat begitu terkesima dengan laporan keuangan perusahaan dan bank publik yang begitu mempesona dan telah diaudit

oleh auditor independen. Namun ketika krisis moneter melanda Indonesia perusahaan dan bank publik tersebut banyak yang berguguran. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan di kalangan masyarakat, mengapa perusahaan-perusahaan dan bank-bank tersebut yang selama ini memperoleh opini wajar tanpa pengecualian ternyata begitu rapuh? Mengapa auditor jauh-jauh hari tidak berhasil menemukan adanya ketidakberesan yang terjadi dalam perusahaan tersebut? Ataukah ada "sesuatu" yang istimewa antara auditor dengan perusahaan sehingga auditor tidak menunjukkan ketidakberesan yang sebetulnya ia rasakan?

Dari indikasi tersebut, tampaknya peran auditor mendapat sorotan tajam. Hal ini diperkuat dengan keputusan pemerintah yang menyewa kantor akuntan publik (KAP) internasional, yang dikenal sebagai *the big six*, guna melakukan *due diligent* terhadap bank-bank bermasalah pada pertengahan tahun 1998.<sup>1</sup> Tindakan pemerintah ini secara tidak langsung menunjukkan ketidakpercayaan pemerintah terhadap kinerja auditor lokal dalam menjalankan perannya sebagai penengah antara prinsipal dan agen.

Pada dasarnya, tugas audit memang tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan ataupun ketidakberesan manajemen dalam mengelola perusahaan, namun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan auditor untuk selalu mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya. Auditor harus selalu bersikap hati-hati dan waspada agar indikasi ke arah kecurangan dan ketidakberesan dapat terdeteksi

<sup>1</sup> Badan Penyehatan Perbankan (BPPN) pada awal tahun 1998 telah mengidentifikasi 54 bank bermasalah yang memerlukan langkah-langkah penyehatan.

secara dini. Indikasi adanya kecurangan dan ketidakberesan harus diungkapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Bila auditor meyakini adanya kecurangan tetapi tidak dapat membuktikan pengaruhnya terhadap penyajian laporan keuangan, seharusnya ia menolak memberikan pendapat (opini), dan jika perlu menarik diri dari penugasan.

Namun dalam praktek, ketegasan yang ditunjukkan oleh SPAP ini tidak efektif. Independensi auditor dalam menjalankan penugasan audit mulai diragukan. Fenomena bahwa banyak perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian rontok secara hampir bersamaan pada masa krisis moneter telah memperkuat dugaan rusaknya independensi auditor.

Bazerman dkk (1997) telah mengambil kesimpulan yang cukup kontroversial, yaitu bahwa auditor tidak mungkin bisa bertindak independen. Ketidakmungkinan independensi auditor ini disebabkan oleh faktor psikologis yang disebut *self-serving bias* yang muncul sebagai akibat adanya interaksi yang berkelanjutan antara manajer dan auditor dalam proses pelaksanaan audit finansial. *Self-serving bias* ini timbul ketika secara tidak sadar auditor mengambil suatu keputusan yang bias berkaitan dengan tugas audit yang dilakukannya. *Unconscious bias* ini merupakan suatu problematik karena kecilnya sanksi ekonomis yang ditetapkan untuk mengurangi bias ini.

King (2001) membantah pendapat Bazerman dkk (1997) ini. King (2001) menyatakan bahwa kesimpulan Bazerman dkk (1997) ini terlalu terburu-buru dan lemah dalam 2 hal, pertama, riset yang dikaji oleh Bazerman tidak dilakukan dalam *setting* auditing, dan kedua, Bazerman tidak mempertimbangkan ikatan psikologis antara auditor dengan pihak lain (misalnya perusahaan audit, ikatan akuntan publik, dll) yang mungkin dapat menghilangkan *self-serving bias*.

King (2001) telah melakukan suatu riset eksperimental yang cukup kreatif guna menguji proposisi yang diajukan oleh Bazerman dkk (1997) dengan memasukkan unsur kekuatan ekonomis dan psikologis. Hasil risetnya menunjukkan bahwa

dalam kondisi tertentu terdapat *self-serving bias* auditor yang dapat merusak independensi. Namun, *self-serving bias* ini dapat dinetralisir dengan adanya afiliasi yang kuat antara auditor dengan kelompok auditor yang lain (organisasi profesi).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia, Bazerman dkk (1997) dan kontra proposisi yang diajukan oleh Burke (1997) dan King (2001), maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran pendapat Bazerman dkk (1997) dengan memperbaiki desain riset King (2001) dalam *setting* eksperimental. Pokok permasalahan utama yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan keagenan antara auditor dengan prinsipal? Hubungan keagenan ini diuji melalui tingkat independensi auditor dalam rangka menjalankan penugasan auditing. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah menguji asimetri informasi antara auditor dan manajer—*complete information* dan *incomplete information* di antara auditor-auditor dalam sebuah *team*—serta *self-serving bias* dapat merusak independensi auditor dalam *setting auditing game*.

Hasil riset ini paling tidak memberikan kontribusi bagi empat pihak, yang pertama adalah bagi organisasi profesi (dalam hal ini adalah ikatan akuntan Indonesia kompartemen akuntan publik). Hasil riset ini nantinya dapat digunakan sebagai pijakan atau dasar dalam memformulasi aturan-aturan atau etika akuntan publik dalam upaya penegakan independensi. Kedua, riset ini berguna bagi pemerintah dan Bapepam sebagai badan regulator utama yang sangat berkepentingan terhadap independensi auditor berkaitan dengan berjalannya mekanisme pasar (terutama pasar modal) yang efisien dan efektif. Ketiga, hasil riset ini juga memberikan kontribusi bagi korporasi (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai bahan pertimbangan mengenai perlu tidaknya dibentuk suatu komite audit yang terdiri dari dewan direksi dan pemegang saham, dan berwenang untuk menentukan tim audit serta jangka waktu kontrak audit. Hal ini secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk *monitoring* yang dilakukan oleh pemilik serta upaya menjaga kredibilitas laporan keuangan auditan.

## 2. STUDI PUSTAKA

Artikel fenomenal Jensen dan Meckling (1976) tentang *agency theory* telah menjadi rujukan berbagai akademisi dan praktisi dalam merumuskan hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan. *Agency problem* antara manajer (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai prinsipal) bermula dari adanya pemisahan kekuasaan antara agen dengan prinsipal, pemberi modal (kreditor), dan pemisahan dalam pengambilan keputusan serta fungsi kontrol dalam perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Jika masing-masing pihak bertindak secara *self-interested* maka pemisahan ini akan terjadi konflik keagenan.

*Agency theory* menyatakan bahwa upaya untuk menangani *agency problem* menimbulkan *agency cost* yang ditanggung oleh prinsipal. Salah satu bentuk dari *agency cost* ini adalah *information cost* yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah informasi yang kredibel. Keberadaan auditor diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen.

Namun demikian, Antle (1982) mengingatkan bahwa auditor adalah seorang *economic agent*, artinya bahwa auditor adalah *expected utility maximizer*. Antle (1982) telah membuat model hubungan antara pemilik, manajer dan auditor yang ketiganya adalah *expected utility maximizers* dan memformulasikan suatu bentuk *two-agent agency model*, agen pertama adalah manajer dan yang kedua adalah auditor.

Lebih jauh, Antle (1984) menjelaskan bahwa inti dari auditing adalah verifikasi. Perlunya verifikasi yang dilakukan oleh auditor ini adalah adanya kebutuhan pemilik untuk melakukan konfirmasi terhadap laporan yang diberikan oleh manajemen. Tanpa adanya verifikasi, maka manajemen memiliki insentif yang kuat *to misrepresent the financial condition of the firm* mengingat *financial report* tersebut seringkali digunakan untuk menilai kinerja manajemen.<sup>2</sup>

Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Antle (1982), maka pemilik bertindak sebagai prinsipal dan auditor bertindak sebagai agen. Kondisi ini mengindikasikan adanya perilaku *moral hazard*

auditor guna memaksimalkan *expected utility*-nya. Suatu pertanyaan yang muncul kemudian adalah jika auditor dan manajer sama-sama bertindak sebagai agen, sejauh mana auditor bisa mempertahankan independensinya dalam menjalankan tugas audit?

Permasalahan independensi auditor menjadi sangat penting tidak hanya dalam konteks auditing tetapi juga penting dalam rangka meningkatkan fungsi pasar modal yang efisien, yaitu dalam hal penyediaan arus informasi finansial yang dapat dipercaya (AICPA, 1997). Mautz dan Sharaf (1993: 246) sebagaimana mengutip dari CPA Handbook ch. 13 mengungkapkan bahwa:

*Independence is an essential auditing standard because the opinion of the independent accountant is furnished for the purpose of adding justified credibility to financial statements which are primarily the representations of management. If the accountant were not independent of the management of his clients, his opinion would add nothing.*

Kode Etik Akuntan tahun 1994 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan keobjektifan dalam tugas profesional dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Ia juga harus menghindari situasi yang bisa menimbulkan kesan pada pihak ketiga bahwa ada pertentangan kepentingan, atau keobjektifan sudah tidak dapat dipertahankan.

Secara sederhana, independensi didefinisikan sebagai ketiadaan kepentingan (*interest*) yang dapat menimbulkan *unacceptable risk of bias* berkaitan dengan kualitas atau konteks informasi yang menjadi subyek dari suatu penugasan audit. Secara operasional, independensi menjamin bahwa auditor

<sup>2</sup> Pemakaian auditor sebagai alat untuk memverifikasi financial report dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan keefektifan *monitoring* mengingat mahalnya biaya yang harus dikeluarkan jika pemilik mengobservasi secara langsung.

akan bertindak obyektif secara mental ketika memperoleh, menguji, dan melaporkan informasi. Standar profesional akuntan publik (SPAP) seksi 220 menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun terhadap pemilik.

Tanggung jawab untuk mempertahankan independensi tidak hanya terletak pada auditor secara individual, tetapi juga perusahaan mereka (KAP), dan organisasi profesi akuntansi secara keseluruhan. Independensi merupakan suatu *hallmark* dari profesional akuntansi yang secara kontinyu mengevaluasi objektivitasnya ketika ia memberikan jasa audit terhadap klien. Perusahaan auditor (KAP) juga memiliki kepentingan dalam mempertahankan independensi mengingat reputasi mengenai integritas merupakan aset yang paling penting bagi mereka, sedangkan organisasi profesi mengakui bahwa independensi merupakan pilar bagi keberadaan mereka.

Salah satu tanggung jawab auditor adalah mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, terutama *fraud*. Maksud dari kekeliruan (*error*) adalah salah saji atau penghilangan yang tidak disengaja, dapat berupa (SPAP seksi 316): kekeliruan mengumpulkan dan mengolah data akuntansi, estimasi akuntansi yang salah karena kekhilafan, penafsiran prinsip akuntansi yang salah yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan. Sedangkan ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau penghilangan disengaja yang mencakup: penyajian laporan keuangan yang menyesatkan yang sering disebut sebagai kecurangan manajemen dan penyalahgunaan aktiva yang disebut penggelapan.

Independensi auditor telah menyiratkan perlunya auditor bertindak waspada dan skeptis dalam

menjalankan tugas audit. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan risiko yang potensial dihadapi oleh auditor di antaranya risiko litigasi atau risiko adanya tuntutan atas kegagalan audit. Terdapat 3 faktor yang diperlukan untuk melakukan tuntutan terhadap auditor, yaitu keberadaan sebab (*reason*), penuntut menemukan sebab dan *net benefit to the suit*. Keberadaan sebab (*reason*) itu sendiri tergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah probabilitas manajemen mengeluarkan laporan keuangan yang *false* atau *misleading* (menyesatkan), probabilitas auditor gagal untuk menemukan laporan keuangan yang *false* atau menyesatkan, atau menemukan kecurangan tetapi tidak *disclose* kecurangan tersebut (Lys dan Watts, 1994).

Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan audit juga ditentukan oleh keakuratan dalam menilai/menaksir tingkat *fraud risk*. Auditor yang *underestimate* terhadap *fraud risk* berpotensi memberikan *false disclosure* dan menghadapi tuntutan legal, sedangkan auditor yang *overestimate* terhadap *fraud risk* akan menimbulkan tugas audit yang tidak efisien. Bloomfield (1997) menunjukkan bahwa keakuratan penilaian risiko oleh auditor berbanding terbalik dengan tingkat "*strategic dependence*" audit.<sup>3</sup> Namun demikian, Bloomfield (1995) telah menunjukkan bahwa *strategic dependence* ini dapat diturunkan oleh auditor dengan cara mengumpulkan data tambahan mengenai tingkat *misrepresentation* yang sesungguhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat asimetri informasi antara auditor dengan manajer akan mempengaruhi penaksiran terhadap *fraud risk* yang pada akhirnya mempengaruhi risiko audit.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan independensi auditor, Clikeman (1998) mengungkapkan bahwa sulit bagi masyarakat untuk mempercayai independensi auditor karena auditor dikontrak dan dibayar oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki

<sup>3</sup> *Strategic dependence* dapat dijelaskan bahwa ketika auditor mengubah ekspektasinya terhadap tindakan manajer (*manager actions*) maka manajer juga akan mengubah *action*-nya. Diasumsikan bahwa manajer secara optimal merespon tindakan auditor. *Strategic dependence* dikatakan rendah jika strategi optimal auditor dan manajer insensitif terhadap ekspektasi mereka masing-masing, atau jika ekspektasi yang dibentuk mengarahkan auditor untuk memilih tingkat risiko deteksi yang ekstrim, yaitu bahwa manajer lebih suka untuk selalu (atau tidak pernah) *misrepresent*.

<sup>4</sup> Risiko audit dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *inherent risk*, *control risk* dan *detection risk*.

kekuatan ekonomis terhadap auditor. Di samping itu, pasar audit sangatlah kompetitif, dan kehilangan sebuah klien besar dapat merusak karier *partner* audit. Oleh karena itu, auditor lebih suka mengikuti keinginan manajemen daripada kehilangan klien. Ketidakpercayaan ini semakin besar jika auditor juga memberikan jasa konsultasi kepada kliennya.

Bazerman dkk (1997) mencoba menyoroiti konsep independensi auditor dari sisi psikologis. Bazerman dkk (1997) menyatakan bahwa independensi auditor adalah suatu hal yang *impossible* karena adanya *self-interest* auditor, yaitu *self-serving bias*. *Self-serving bias* merupakan kondisi ketika auditor mengambil keputusan yang bias secara tidak disadarinya (*unconsciously*). *Unconscious bias* ini timbul karena adanya interaksi yang berkesinambungan antara auditor dengan kliennya.

Kesimpulan yang diambil oleh Bazerman dkk (1997) tersebut didasarkan pada riset yang dilakukan di luar konteks auditing. Salah satu riset yang mereka *review* adalah riset yang berkaitan dengan *juror* (juri di pengadilan negeri). Berdasarkan obyek *review* ini, dapat diduga bahwa proses *reward* dari perilaku *juror* jelas sangat berbeda dari auditor. Auditor memiliki suatu *self-serving bias* yang kuat untuk mempertahankan objektivitas dan independensinya karena adanya potensi *reward* positif dan negatif. Jadi, konsisten dengan teori dan literatur yang ada menunjukkan bahwa auditor cukup mampu (*capable*) untuk mempertahankan independensinya (Burke, 1997).

*Self serving bias* untuk mempertahankan independensi yang merupakan dasar dari komitmen profesional diharapkan dapat mencapai suatu *outcome* yang optimal, antara lain berupa:

- (1) memberikan *the best possible audit service* kepada kliennya,
- (2) upaya bahwa mereka akan menegakkan integritas yang merupakan tanggung jawab profesional,
- (3) melakukan audit sebaik mungkin sehingga membuka peluang bagi mereka untuk

menangani penugasan audit yang lebih besar lagi, dan

- (4) menghindari konsekuensi negatif akibat dari rusaknya independensi (misalnya, *damaging their sense of personal pride*, kehilangan kariernya, dan hal-hal negatif yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan mereka). Kedua konsekuensi tersebut, yaitu konsekuensi positif sebagai hasil dari upaya mempertahankan independensi dan konsekuensi negatif akibat dari rusaknya independensi, akan menciptakan *self serving bias* yang kuat untuk menegakkan independensi (Burke, 1997). Terlebih lagi bila terdapat kultur perusahaan yang sehat dan iklim yang sehat di antara anggota tim audit, maka semakin memperkuat *self-serving bias* auditor untuk mempertahankan objektivitas dan independensi.

Secara khusus, Kachelmeier dan Shehata (1997) menunjukkan bahwa adanya *collective cultural values* dapat menurunkan *self-interested behavior* dari masing-masing individu dalam suatu kelompok. Jika ditarik dalam konteks *auditing* (hubungan antara manajer dan auditor) dapat dinyatakan bahwa *self-interested behavior* dari masing-masing auditor dalam menjalankan tugas audit dapat diminimalisir dengan *collective cultural values*, baik yang ada dalam lingkungan perusahaan audit ataupun dalam organisasi profesi secara keseluruhan. Jadi, faktor sosial (dalam hal ini adalah afiliasi antara auditor satu dengan lainnya dan dengan organisasi profesi) turut mempengaruhi perilaku *self-interested* dan *self-serving bias* dari masing-masing auditor, dan diharapkan faktor sosial ini dapat menegakkan dan menopang independensi auditor.

Persepsi mengenai independensi auditor ini sangat penting karena reputasi auditor ini akan mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan (Healy dan Palepu, 2000). Independensi ini juga turut menentukan kualitas audit yang diberikan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingginya kualitas auditor akan menurunkan *underpricing* yang terjadi pada saat *initial public*

*offering* (IPO) dibandingkan dengan kualitas auditor yang rendah (Beatty, 1989; Balvers dkk, 1988).<sup>5</sup> Penurunan *underpricing* ini mengindikasikan adanya penurunan asimetri informasi. Keuntungan riil dari turunnya asimetri informasi ini adalah turunnya *cost of capital* (COC) perusahaan (Diamond dan Verrechia, 1991; Komalasari dan Baridwan, 2001).

Lebih tegas lagi, Teoh dan Wong (1993) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hal ini dapat dirasionalisasi bahwa kualitas auditor yang lebih tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata investor sehingga mereka bereaksi positif terhadap presisi laba (*earnings*) yang di-*disclose*. Reaksi investor ini tercermin pada ERC.<sup>6</sup>



### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Model Eksperimental

Pada bagian ini, disajikan model *audit trust game* yang berbasis pada asumsi bahwa auditor dan manajer adalah dua *economic agent* yang senantiasa berusaha memaksimalkan *expected utility* (Antle, 1982; Rasmusen, 1994). Model yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil replikasi dan derivasi model King (2001). Beberapa pertanyaan yang muncul dari model berikut dan masalah parameterisasi model berusaha dieksplorasi dan dijawab dalam penelitian ini.

Ada dua pemain aktif, yakni seorang manajer perusahaan (dinotasikan dengan *M*) yang bertugas mentransfer laba kepada investor; dan seorang auditor (dinotasikan dengan *A*) yang bertugas memverifikasi laporan manajer. Kedua pihak akan melalui empat tahap (*stage*) dalam setiap periode permainan, yang kami ringkas sebagai berikut:<sup>7</sup>

$t = 1$  *M* diberi wewenang (oleh investor) untuk mengelola perusahaan dan memiliki peluang berbuat curang (*fraud*).

$t = 2$  *A* mengadakan upaya (*effort*) untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan *M*

$t = 3$  Jika *A* berhasil menemukan adanya kecurangan, segera *M* dikenai sanksi.

$t = 4$  Jika ada kecurangan namun tidak terdeteksi, *A* harus menanggung kerugian (*liable for damages*). *A* tidak mengetahui berapa kerugian yang harus ditanggung hingga periode terakhir dari rangkaian *stage game* ini.

Pada tahap pertama ( $t = 1$ ), *M* memperoleh *X* unit uang yang harus ditransfer kepada pihak ketiga—yang tidak dimodelkan (*unmodeled third party*)—yang dinyatakan sebagai investor.<sup>8</sup> *M* menentukan tingkat kecurangan (*fraud*),  $f$  ( $f > 0$ ) yakni bagian dari *X* yang dicuri oleh *M*, ketimbang diserahkan kepada investor.

Pada tahap kedua ( $t = 2$ ) sebagai auditor, *A* bertanggung jawab mengawasi *M*. *A* dibayar dengan *fee* sebesar *Y*. Upaya *A* dalam rangka mendeteksi kecurangan *M* dinyatakan dengan *e*. Upaya ini merupakan satu-satunya *input* bagi *A*. Secara spesifik, kemungkinan (*probability*) keberhasilan *A* mendeteksi kecurangan *A* adalah  $q(e)$ . Biaya audit yang ditanggung *A* akan meningkat sejalan dengan

<sup>5</sup> Frase “kualitas audit” ini digunakan untuk merepresentasikan dampak reputasional auditor. Terminology “kualitas rendah” bukan berarti bahwa auditor melanggar SPAP, melainkan menunjukkan kecenderungan dan jumlah penyimpangan yang dilaporkan dari *true economic level*

<sup>6</sup> ERC merupakan suatu ukuran tingkat kapitalisasi informasi laba (*earnings*) dalam harga saham.

<sup>7</sup> *Game theory* membedakan konsep tahap (*stage*) dengan konsep periode (*period* atau *round*). Tahap ada dalam setiap periode. Tahap merujuk pada pengertian siapa yang bergerak terlebih dahulu dalam setiap periode permainan. Periode atau ronde merujuk pada pengertian berapa kali interaksi dilakukan.

<sup>8</sup> Situasi ini bisa terjadi oleh karena *M* bertindak sebagai agen dan investor sebagai prinsipal

upaya  $A$ . Semakin tinggi upaya  $A$  dalam mengawasi  $M$ , semakin besar biaya audit yang ditanggung  $A$ .<sup>9</sup>

Pada tahap ketiga ( $t = 3$ ), jika upaya *auditing* berhasil mendeteksi adanya *fraud*, segera  $M$  dikenai sanksi berupa denda sebesar  $S(f)X$ . Dalam *game* ini, hanya  $M$  yang dikenai sanksi, sedangkan  $A$  tidak. Pada tahap keempat ( $t = 4$ ), jika ada kecurangan namun tidak terdeteksi oleh  $A$ , maka  $M$  akan mendapatkan *payoff* sebesar  $fX$ ; dan  $A$  dianggap lengah dan mempertanggungjawabkan kelengahannya dengan membayar denda (*litigation damage*) sebesar  $D(f)$ . Kemungkinan kecurangan yang tidak terdeteksi, atau kemungkinan kegagalan  $A$  dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan  $M$  adalah  $1-q(e)$ . Sedangkan kemungkinan  $A$  harus mempertanggungjawabkan kelalaiannya adalah  $\lambda$ .  $A$  mengetahui berapa dendanya pada akhir ronde terakhir dari *stage game* ini.

#### b. Fungsi Obyektif Auditor

Agar sampai pada pemahaman logis terhadap fungsi obyektif auditor, perlu kiranya disepakati terlebih dahulu beberapa notasi berikut:

- $Y$  = Upah (*fee*) yang diperoleh  $A$
- $e$  = Upaya (*effort*) yang dilakukan  $A$  dalam mendeteksi tingkat kecurangan (*fraud*) yang dilakukan  $M$
- $q(e)$  = Kualitas atau teknologi audit, yang merupakan fungsi dari upaya  $A$  atau, probabilitas keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan sehingga probabilitas kegagalan dalam mendeteksi kecurangan adalah  $(1-q(e))$
- $C(q(e))$  = Biaya audit, yang merupakan fungsi dari upaya  $A$  dan kualitas audit.
- $\lambda$  = Probabilitas eksogen yang mensyaratkan  $A$  bertanggungjawab (*liable*) kepada investor. Dengan demikian kemungkinan  $A$  lolos dari hukum adalah  $(1-\lambda)$ .
- $D(f)$  = Jumlah kerugian yang harus ditanggung oleh  $A$ —yang berhubungan positif

dengan tingkat kecurangan ( $f$ ) yang dilakukan  $M$ —jika  $A$  dinyatakan *liable* oleh hukum.

$\Pi$  = *Payoff* yang diterima oleh auditor (manajer)

Berdasarkan notasi-notasi di atas, kita bisa menyatakan bahwa *payoff*  $A$  jika tidak dibebani kewajiban adalah  $Y-C(q(e))$  dengan probabilitas  $q(e)+(1-q(e))(1-\lambda)$ . Namun apabila dibebani kewajiban, maka *payoff*  $A$  adalah  $Y-C(q(e))-D(f)$  dengan probabilitas  $(1-q(e))\lambda$ . Sehingga, fungsi obyektif  $A$  adalah:

$$\max \pi(e, f) = Y - \min\{C(q(e) + (1-q(e))\lambda D(f))\} \dots (1a)$$

#### c. Fungsi Obyektif Manajer

Beberapa notasi yang berhubungan dengan fungsi obyektif manajer adalah:

- $Z$  = Sumberdaya finansial yang menjadi hak  $M$
- $f$  = Tingkat kecurangan (*fraud*) yang dilakukan  $M$
- $q(e)$  = Kemungkinan  $M$  terkena sanksi.
- $X$  = Laba perusahaan yang dipegang  $M$  untuk ditransfer kepada investor.
- $S(f)X$  = Sanksi yang diterima  $M$  jika ditemukan kecurangan.

Berdasarkan notasi-notasi di atas, kita bisa menyatakan bahwa *payoff*  $M$  jika tidak terkena sanksi adalah  $Z+fX$  dengan probabilitas  $1-q(e)$ . Sedangkan *payoff*  $M$  jika terkena sanksi  $Z-S(f)X$  dengan probabilitas  $q(e)$ . Sehingga, fungsi obyektif  $M$  adalah:

$$\max_f (f, e) = \max\{Z + (1-q(e))fX - q(e)S(f)X\} \dots (1b)$$

#### d. Fungsionalisasi dan Parameterisasi Model

Untuk mengoperasionalkan dua model umum di atas, terlebih dahulu ditentukan fungsi dan parameter yang konsisten dengan asumsi model

<sup>9</sup> Kami berasumsi bahwa kualitas audit,  $q(e)$ , merupakan *increasing function* dari  $e$ ; dan fungsi biaya,  $C(q)$ , adalah *increasing, convex*, dan *twice differentiable* pada .

(King, 2001). Misalkan, fungsi biaya,  $C$ , ditetapkan sebagai  $aq^2$  dan kualitas audit sebagai  $be$ . Tabel 1 berikut menyajikan hasil fungsionalisasi model.

**Tabel 1** Fungsionalisasi Model Eksperimental (King, 2001)

Fungsi	Kendala Fungsi
$C = aq^2$	$a > 0$
$q = be$	$b > 0$
	$1 > \lambda > 0$
$D = dfX$	$d > 1, X > 0$
$S = kf^2$	$\geq K$
$Y = \text{konstan}$	
$Z = \text{konstan}$	

Berdasarkan Tabel 1, fungsi obyektif auditor adalah :  
 $\max_e \pi(e, f) = Y - ab^2e^2 - \lambda dXf + \lambda dXbfe \dots\dots\dots(2a)$

dan fungsi obyektif manajer adalah:  
 $\max_f \pi(e, f) = Z + Xf - Xbef - bkXef^2 \dots\dots\dots(2b)$

Sedangkan parameter model, untuk maksud proposal ini, kami mengadopsinya dari King (2001), seperti yang dilaporkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Parameterisasi Model Eksperimental (King, 2001)

Parameter Eksperimental
$a = 76$
$b = 0,6$
$\lambda = 0,267$
$d = 2,25, X = 152$
$k = 1$
$Y = 60$
$Z = 5$

Berdasarkan Tabel 2, fungsi obyektif auditor adalah :  
 $\Pi^A = 60 - 27,36e^2 - 91,314f + 54,788fe \dots\dots\dots(3a)$

dan fungsi obyektif manajer adalah:  
 $\Pi^M = 5 + 152f - 91,2ef - 91,2ef^2 \dots\dots\dots(3b)$

Dimana  $\Pi^A$  dan  $\Pi^M$  masing-masing adalah *payoff* yang diharapkan oleh auditor dan manajer. Ada tiga keseimbangan yang hendak ditunjukkan dalam proposal ini:

No.	Keseimbangan	Notasi	A s u m s i
1	<i>Trust – Cooperate</i> <sup>10</sup>	$(e_1, f_1)$	$M$ sebagai <i>first-mover</i> .
2	<i>Nash</i> <sup>11</sup>	$(e_2, f_2)$	$A (M)$ mengoptimalkan <i>effort</i> -nya ( <i>fraud</i> -nya) dengan menganggap bahwa <i>fraud M (effort A)</i> juga optimal
3	<i>Defensive – Cheating</i> <sup>12</sup>	$(e_3, f_3)$	Ketika merasa <i>indifferent</i> antara curang dan tidak curang

**Keseimbangan *Trust-Cooperate*** terjadi ketika manajer—sebagai *first mover*—mengoptimalkan tingkat kecurangannya berdasarkan fungsi reaksi auditor. Derivasi pertama fungsi obyektif auditor,  $\partial \pi(e, f) / \partial e = 0$ , menghasilkan fungsi reaksi auditor,  $R_A(f) = \frac{1}{2}(\lambda dX/ab)f$ . Jika manajer sebagai

*first-mover*, maka ia akan mengoptimalkan tingkat kecurangan berdasarkan fungsi reaksi auditor,  $\partial \pi(R_A(f), f) / \partial f = 0$ , sehingga diperoleh  $f_1 = 0,4710$  dan  $\Pi^A_1 = 21,99$ . Memasukkan nilai  $f_1$  ke dalam fungsi reaksi auditor diperoleh  $e_1 = (91,314/91,2) \cdot 0,4710 = 0,4883$  dan  $\Pi^M_1 = 45,73$ .

<sup>10</sup> Kombinasi *trust-cooperate*: auditor meyakini (percaya) bahwa tingkat kecurangan (*fraud*) manajer adalah rendah dan manajer bekerjasama dengan auditor dengan cara merendahkan *fraud*-nya.

<sup>11</sup> Keseimbangan *nash* merupakan penengah konflik antara dua titik ekstrim pada masing-masing strategi. Artinya, masing-masing pihak berupaya untuk mengoptimalkan *payoff*-nya dengan melakukan sejumlah pengorbanan.

<sup>12</sup> Kombinasi *defensive-cheating* menunjukkan adanya *effort* yang tinggi oleh auditor guna mendeteksi tingginya tingkat kecurangan (*fraud*) yang dilakukan manajer

**Keseimbangan Nash** terjadi ketika auditor (manajer) mengoptimalkan strateginya seraya menduga bahwa manajer (auditor) juga mengoptimalkan strateginya. Secara matematis, keseimbangan ini terjadi pada pertemuan antara fungsi reaksi auditor dengan fungsi reaksi manajer. Fungsi reaksi auditor adalah  $R_A(f) = \frac{1}{2}(\lambda dX/ab)f$ , yang diperoleh dari derivasi pertama fungsi obyektif auditor  $\partial\pi(e, f)/\partial e = 0$  Sedangkan derivasi pertama fungsi obyektif manajer,  $\partial\pi(f, e)/\partial e = 0$ , menghasilkan fungsi reaksi manajer:  $R_M(e) = \frac{1}{2}bke - \frac{1}{2}k$  Pertemuan dua fungsi reaksi ini menghasilkan  $e_2 = 0,7126$  dan  $f_2 = 0,6872$ ; sehingga  $\Pi^A_2 = 8,91$  dan  $\Pi^M_2 = 34,11$ .

**Keseimbangan Defensive-Cheating** terjadi ketika *M* merasa *indifferent* antara curang dan tidak curang

(King, 2001). Jika demikian halnya, maka fungsi obyektif manajer adalah  $Z = be(Z - kfX) + (1 - be)(Z + fX)$ . Manipulasi aljabar terhadap fungsi ini diperoleh fungsi reaksi manajer  $f = ((1 - be)/(bke))$  atau  $f = (5/3e) - 1$ . Memasukkan fungsi reaksi ini ke dalam fungsi reaksi auditor  $R_A(f) = \frac{1}{2}(\lambda dX/ab)f$  menghasilkan  $e_3 = 0,8947$  dan  $f_3 = 0,8629$ ; sehingga  $\Pi^A_3 = 0,31$  dan  $\Pi^M_3 = 34,11$ .

Ketiga keseimbangan tersebut di atas dimaksudkan sebagai *benchmark* bagi penentuan strategi (penentuan tingkat *effort* maupun tingkat *fraud*) oleh auditor maupun manajer. Secara ringkas ketiga keseimbangan ini dilaporkan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Benchmark dalam Audit-Trust Game**

No.	Keseimbangan	Strategi Auditor	Payoff Auditor	Strategi Manager	Payoff Manager
1	<i>Trust – Cooperate</i> <sup>10</sup>	$e_1 = 0,4883$	$\Pi^A_1 = 21,99$	$f_1 = 0,4710$	$\Pi^M_1 = 45,73$
2	Nash <sup>11</sup>	$e_2 = 0,7126$	$\Pi^A_2 = 8,91$	$f_2 = 0,6872$	$\Pi^M_2 = 34,11$
3	<i>Defensive – Cheating</i> <sup>12</sup>	$e_3 = 0,8947$	$\Pi^A_3 = 0,31$	$f_3 = 0,8629$	$\Pi^M_3 = 5,00$

Berdasarkan Tabel 3, kita bisa menghitung 18 *pay-off* (9 untuk auditor dan 9 untuk manajer) dengan bantuan Microsoft® Excel 2000, seperti pada Tabel 4. Tabel 4 membagi *payoff* berdasarkan apakah *M* dikenai sanksi dan atau apakah *A* harus menanggung *damage* atas kelalaiannya. Misalkan, baris pertama pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *payoff* untuk

( $f_1, e_1$ ) ketika *M* dikenai sanksi. *Outcome* ini terjadi dengan probabilitas 0,293, dan menjanjikan *payoff* sebesar 53,48 bagi *A* dan -28,72 bagi *M*. Dengan mempertimbangkan apakah *M* dikenai sanksi dan atau apakah *A* harus menanggung *damage* atas kelalaiannya, *expected payoff* untuk ( $f_1, e_1$ ) adalah 21,99 untuk *A*, dan 45,73 untuk *M*.

**Tabel 4**  
**Hasil Penghitungan Payoff**

$f = f_1 = 0.4710$ $e = e_1 = 0.4883$	Auditor			Manager			
	Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP	
<i>M</i> dengan sanksi	0.293	53.48	15.67	0.293	-28.72	-8.41	
<i>M</i> tanpa sanksi	<i>A</i> tanpa kewajiban	0.518	53.48	27.71	0.707	76.59	54.15
	<i>A</i> dengan kewajiban	0.189	-113.33	-21.39			
<i>Expected Payoff (EP)</i> utk ( $f_1, e_1$ )			<b>21.99</b>	<b>45.73</b>			

$f = f_1 = 0.4710$		Auditor			Manager		
$e = e_2 = 0.7126$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.428	46.11	19.71	0.428	-28.72	-12.28
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.420	46.11	19.35	0.572	76.59	43.84
	A dengan kewajiban	0.153	-120.69	-18.45			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_1, e_2</math>)</i>				<b>20.61</b>	<b>31.57</b>		

$f = f_1 = 0.4710$		Auditor			Manager		
$e = e_3 = 0.8947$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.537	38.10	20.45	0.537	-28.72	-15.42
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.340	38.10	12.94	0.463	76.59	35.48
	A dengan kewajiban	0.124	-128.70	-15.92			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_2, e_1</math>)</i>				<b>17.47</b>	<b>20.06</b>		

$f = f_2 = 0.6872$		Auditor			Manager		
$e = e_1 = 0.4883$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.293	53.48	15.67	0.293	-66.79	-19.57
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.518	53.48	27.71	0.707	109.46	77.39
	A dengan kewajiban	0.189	-189.92	-35.85			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_1, e_1</math>)</i>				<b>7.53</b>	<b>57.82</b>		

$f = f_2 = 0.6872$		Auditor			Manager		
$e = e_2 = 0.7126$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.428	46.11	19.71	0.428	-66.79	-28.56
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.420	46.11	19.35	0.572	109.46	62.66
	A dengan kewajiban	0.153	-197.29	-30.15			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_2, e_2</math>)</i>				<b>8.91</b>	<b>34.11</b>		

$f = f_2 = 0.6872$		Auditor			Manager		
$e = e_3 = 0.8947$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.537	38.10	20.45	0.537	-66.79	-35.85
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.340	38.10	12.94	0.463	109.46	50.70
	A dengan kewajiban	0.124	-205.29	-25.39			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_2, e_3</math>)</i>				<b>8.00</b>	<b>14.85</b>		

$f = f_3 = 0.8629$		Auditor			Manager		
$e = e_1 = 0.4883$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.293	53.48	15.67	0.293	-108.17	-31.69
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.518	53.48	27.71	0.707	136.16	96.26
	A dengan kewajiban	0.189	-252.12	-47.59			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_3, e_1</math>)</i>				<b>-4.21</b>	<b>64.57</b>		

$f = f_3 = 0.8629$		Auditor			Manager		
$e = e_2 = 0.7126$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.428	46.11	19.71	0.428	-108.17	-46.25
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.420	46.11	19.35	0.572	136.16	77.94
	A dengan kewajiban	0.153	-259.49	-39.66			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_3, e_2</math>)</i>				<b>-0.60</b>		<b>31.70</b>	

$f = f_3 = 0.8629$		Auditor			Manager		
$e = e_3 = 0.8947$		Prob.	Payoff	EP	Prob.	Payoff	EP
M dengan sanksi		0.537	38.10	20.45	0.537	-108.17	-58.07
M tanpa sanksi	A tanpa kewajiban	0.340	38.10	12.94	0.463	136.16	63.07
	A dengan kewajiban	0.124	-128.70	-33.08			
<i>Expected Payoff (EP) utk (<math>f_3, e_3</math>)</i>				<b>0.31</b>		<b>5.00</b>	

Tabel 5 di bawah ini merupakan penyajian *payoff matrix* dalam bentuk standar dan diskrit.

**Tabel 5**  
**Matriks Payoff dalam Audit-Trust Game**

		Payoff manajer					
		<i>Cooperate</i>		<i>Nash</i>		<i>Cheat</i>	
Payoff auditor	<i>Trust</i>	<b>21,99</b>	45,73	7,53	57,82	-4,21	<b>64,57</b>
	<i>Nash</i>	20,61	31,57	<b>8,91</b>	<b>34,11</b>	-0,60	31,70
	<i>Defensive</i>	17,47	<b>20,06</b>	8,00	14,85	<b>0,31</b>	5,00

Tabel 5 di atas menggambarkan struktur insentif dari interaksi antara auditor dan manajer:

- Jika auditor menduga dan memastikan bahwa manajer akan *Cooperate*, maka auditor akan memilih *Trust* dengan *expected payoff* sebesar 21,99.
- Jika auditor menduga dan memastikan bahwa manajer akan *Nash*, maka auditor akan memilih *Nash* dengan *expected payoff* sebesar 8,91.
- Jika auditor menduga dan memastikan bahwa manajer akan *Cheat*, maka auditor akan memilih

*Defensive* dengan *expected payoff* sebesar 0,31.

- Jika manajer menduga dan memastikan bahwa auditor akan *Trust*, maka manajer akan memilih *Cheat* dengan *expected payoff* sebesar 64,57.
- Jika manajer menduga dan memastikan bahwa auditor akan *Nash*, maka manajer akan memilih *Nash* dengan *expected payoff* sebesar 34,11.
- Jika manajer menduga dan memastikan bahwa auditor akan *Defensive*, maka manajer akan memilih *Cooperate* dengan *expected payoff* sebesar 20,06.

**e. Auditor sebagai Team**

Jika auditor adalah sebagai *group* dengan  $n$  anggota, dan *group effort* adalah rata-rata *effort* seluruh anggota *group* atau  $\bar{e} = \frac{1}{n} \sum e_1$ , sehingga fungsi obyektif auditor pada persamaan (1a) menjadi:

$$\max_e \Pi(e_1, f) = Y - \min\{C(q(e_1)) + (1 - q(e))\lambda D(f) + G(e_1 - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n e_1)\} \dots \dots \dots (4)$$

Derivasi pertama fungsi obyektif auditor persamaan (4),  $\partial\pi(\mathbf{e}, f)/\partial\mathbf{e} = 0$ , menghasilkan fungsi reaksi auditor,

$$RA(f) = e1 = \left(\frac{1}{2ab^2n} - \frac{1}{2ab^2}\right) + \frac{1}{2}\left(\frac{\lambda dXf}{ab}\right) \dots\dots\dots (5)$$

Nampak dari persamaan (5) bahwa ada gejala *free-riding* di dalam *team* auditor. Jika kita menetapkan  $n = 1$ , maka fungsi reaksi auditor sebagai *team* (persamaan (5)) menjadi sama dengan fungsi reaksi auditor sebagai individu, atau  $R_A(f) = \frac{1}{2}(\lambda dX/ab)f$ .

**f. Desain Eksperimental**

Eksperimental dilakukan secara *time series*, yaitu satu orang auditor berhadapan dengan satu orang manajer menjalankan suatu *treatment*. Interaksi antara auditor dengan manajer berlangsung selama 40 ronde melalui jaringan komputer yang dihadapi oleh masing-masing subyek. Subyek dalam pelaksanaan eksperimen ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi semester akhir (VII—VIII) dengan pertimbangan bahwa mereka telah menempuh matakuliah auditing dan praktikum audit. Subyek dipilih atas dasar volunter (suka rela). *Treatment* dalam eksperimen ini terdiri dari 2 kelompok besar, yaitu *Group Treatment* dan *Pair Treatment*. Masing-masing kelompok *treatment* ini diklasifikasikan menjadi 2 sub *treatment*. *Group treatment* merupakan manipulasi terhadap tingkat afiliasi antara auditor satu dengan auditor lainnya yang memiliki dampak mengikat secara psikologis agar masing-masing auditor dapat mencapai tujuan kelompok auditor. *Group treatment* ini diklasifikasikan lagi menjadi *Strong Group* (SG), yaitu tingginya tingkat afiliasi antara auditor satu dengan auditor lain, dan *Weak Group* (WG), yaitu tidak terdapat afiliasi antara auditor satu dengan auditor lain. *Pair treatment* merupakan manipulasi terhadap kekuatan (tingkat) interaksi antara auditor dan manajer. *Pair treatment* ini juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Strong Pair* (SP) dan *Weak Pair* (WP). SP mengindikasikan adanya kemampuan interaksi dan komunikasi antara auditor dan manajer sehingga memungkinkan manajer untuk memberikan “sinyal” mengenai apa yang diinginkannya kepada auditor melalui mekanisme *cheap action* dan *cheap talk*. WP menunjukkan ketiadaan kemampuan manajer untuk mengkomunikasikan “niatnya” kepada auditor. Secara ringkas, *treatment* yang

dilakukan dalam desain eksperimen ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6** Desain Eksperimental

	Manajer	Pair Treatment	
		WP	SP
Group Treatment	SG	WP/SG	SP/SG
	WG	WP/WG	SP/WG

Keterangan:

- WP : *weak pair*
- WG : *weak group*
- SP : *strong pair*
- SG : *strong group*

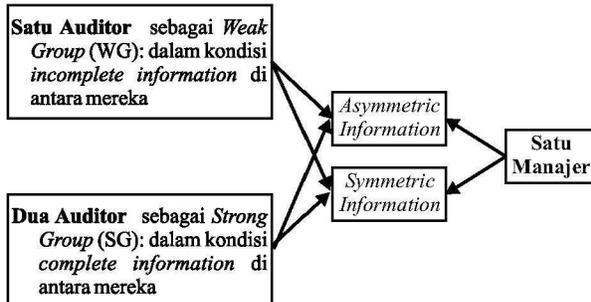
Secara operasional, SG dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada masing-masing auditor untuk berdiskusi dan mengamati strategi auditor yang lain. Hal ini akan memicu rasa kebersamaan dan terawasi, sehingga auditor dapat lebih independen dalam melakukan strategi tanpa terpengaruh sinyal yang diberikan manajer. Sebaliknya, WG dioperasionalisasi dengan tidak adanya jalinan komunikasi antar auditor. Masing-masing auditor bertindak sendiri-sendiri. *Cheap talk* dalam SG dioperasionalisasi dengan kemampuan manajer untuk memberikan sinyal kepada auditor tentang strategi yang akan dipilih. Sinyal ini disampaikan melalui layar komputer berupa informasi tentang strategi yang akan dipilih. *Cheap action* dalam SG dioperasionalisasi dengan cara memberi kesempatan kepada auditor untuk mengetahui strategi yang dipilih manajer dalam 10 ronde pertama. Dalam kondisi WP, tidak terdapat kesempatan bagi manajer untuk melakukan *cheap talk*. Pilihan strategi untuk masing-masing subyek dinyatakan dalam bentuk angka 1—100, yaitu menunjukkan peningkatan strategi yang dilakukan.

Masing-masing *treatment* (4 *treatment*) dilakukan oleh satu orang manajer dan satu orang auditor. Instruksi diberikan kepada subyek dengan menjelaskan peran masing-masing, baik sebagai manajer ataupun auditor.<sup>13</sup> Selama eksperimen, masing-masing subyek menerima 2 jenis insentif yaitu *fixed incentives* dan *variable incentives*. *Variable incentives* merupakan bentuk pemberian upah yang didasarkan atas kinerja mereka selama eksperimen. Dengan kata lain, *variable incentives* didasarkan atas *payoff* yang diterima dalam seluruh proses eksperimen.

Tampilan layar monitor untuk subyek manajer berbeda dengan auditor. Dalam layar komputer manajer, terdapat informasi mengenai pilihan strategi manajer (dalam bentuk kisaran angka 1–100), pilihan strategi auditor (dalam bentuk kisaran angka 1–100), *payoff* auditor dan *payoff* manajer. Sedangkan layar auditor mirip dengan manajer, hanya saja sesudah menjalani proses *cheap action*, auditor tidak akan mengetahui strategi yang dipilih manajer.

#### g. Hipotesis Penelitian

Ada enam pengujian hipotesis yang hendak kami lakukan, yang bisa dijelaskan oleh bagan berikut:



*Complete* dan *incomplete information* memisahkan antara mengetahui atau tidak mengetahui laba dan strategi partner lainnya di dalam *group*. Sementara *asymmetric* dan *symmetric information* membedakan ada dan tidaknya informasi yang sepihak. Oleh karena manajer adalah subyek dari aktivitas *auditing*, maka *asymmetric information* didefinisi-

kan sebagai kondisi di mana manajer lebih tahu banyak tentang kinerjanya ketimbang auditor. Operasionalisasi konsep informasi ini adalah sebagai berikut:

- Proksi *asymmetric information* : WP
- Proksi *symmetric information* : SP
- Proksi *incomplete information* : WG
- Proksi *complete information* : SG

Eksperimen akan berlangsung selama 40 periode. Jumlah periode ini memungkinkan partisipan untuk menyesuaikan diri dalam *game* dan memungkinkan dilakukannya analisis *time-series*. Hipotesis-hipotesis yang terkait dengan pemilihan strategi dominan pada masing-masing *treatment* dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis 1-A : Dalam kondisi *asymmetric information*, strategi dominan auditor adalah *defensive* dan strategi dominan manajer adalah *cheat* (WP/WG)

Hipotesis 1-B : Dalam kondisi *symmetric information*, strategi dominan auditor adalah *Nash* dan strategi dominan manajer adalah *Nash* (SP/WG)

Hipotesis 1-C : Dalam kondisi *asymmetric information*, strategi dominan auditor sebagai *Strong Group* adalah *defensive* dan strategi dominan manajer adalah *cheat* (WP/SG)

Hipotesis 1-D : Dalam kondisi *symmetric information*, strategi dominan auditor sebagai *Strong Group* adalah *defensive* dan strategi dominan manajer adalah *Nash* (SP/SG)

Hipotesis 1 tersebut ditujukan untuk menguji strategi dominan masing-masing pihak dalam setiap kondisi asimetri informasi dan tingkat afiliasi

<sup>13</sup> Hal ini membedakan penelitian ini dengan King (2001) yang memberikan simbol pemain A dan B, dan tidak menjelaskan peran yang sesungguhnya.

auditor satu dengan auditor lainnya. Hipotesis 1 dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif

Guna menguji fenomena *self-serving bias*, maka hipotesis yang diajukan konsisten dengan King (2001), antara lain:

**Hipotesis 2 : Hipotesis Benchmark (dalam kondisi WP/WG)**

Hipotesis 2 (*null*) : Tingkat keyakinan auditor bersifat random

Hipotesis 2 (*nash*) : Auditor memilih strategi *nash* lebih dari 33% dari total interaksi

Hipotesis 2 (*trust*) : Auditor memilih strategi *trust* lebih dari 33% dari total interaksi

**Hipotesis 3 (Hipotesis Alternatif) : Membandingkan pilihan strategi dalam kondisi WP/WG dengan SP/WG**

Hipotesis 3 : Dalam kondisi SP/WG, auditor lebih sering memilih *trust belief* dibandingkan pada saat WP/WG

**Hipotesis 4 (Hipotesis Alternatif) : Membandingkan WP/WG versus WP/SG**

Hipotesis 4 : Tingkat kepercayaan (*trust*) auditor cenderung lebih rendah dalam kondisi WP/SG dibandingkan dalam kondisi WP/WG

**Hipotesis 5 (Hipotesis Alternatif) : Membandingkan WP/WG terhadap SP/SG**

Hipotesis 5 : Terdapat perbedaan tingkat keyakinan auditor terhadap manajer dalam kondisi WP/WG dan SP/SG

**Hipotesis 6 (Hipotesis Alternatif) : Membandingkan SP/WG terhadap SP/SG**

Hipotesis 6 : Dalam kondisi SP/SG, auditor cenderung kurang percaya (*trust*) kepada manajer dibandingkan dalam kondisi SP/WG

#### 4. ANALISIS DAN HASIL

Analisis difokuskan pada pilihan yang diambil oleh pasangan auditor/manajer. Tabel 7 memberikan ringkasan total pilihan masing-masing subyek. Dalam kondisi WP/WG terlihat bahwa dari 40 kali interaksi, auditor tidak pernah memilih *trust belief*,

13 kali atau 32,5% memilih *nash*, dan 27 kali atau 67,5% memilih *defensive*. Kolom keempat menunjukkan total interaksi yang dilakukan pada masing-masing *treatment*.

**Tabel 7** Tingkat Keyakinan dan *Fraud* Manajer untuk 4 *treatment*

**Panel A: Keyakinan Auditor**

<i>Treatment</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
WP/WG	0 0%	13 32,50%	27 67,50%	40
SP/WG	6 15%	22 55%	12 30%	40
WP/SG	0 0%	4 10%	36 90%	40
SP/SG	0 0%	5 12,50%	35 87,50%	40

**Panel B: *Fraud* Manajer**

<i>Treatment</i>	<i>Cooperate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	Total
WP/WG	16 40%	1 2,50%	23 57,50%	40
SP/WG	3 7,50%	10 25%	27 67,50%	40
WP/SG	8 20%	11 27,50%	21 52,50%	40
SP/SG	4 10%	9 22,50%	27 67,50%	40

### Uji Hipotesis 1

Hipotesis satu terkait dengan pilihan strategi dominan yang diambil masing-masing subyek. Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa dalam kondisi WP/WG auditor cenderung memilih strategi *defensive*. Strategi ini dipilih mengingat sangat terbatasnya informasi yang dimiliki auditor mengenai *fraud* yang dilakukan manajer. Satu-satunya yang bisa dijadikan pegangan adalah bahwa manajer merupakan agen bagi investor sehingga adalah masuk akal bila manajer berperilaku *utility maximizer*. Oleh karena itu, auditor akan mengambil langkah konservatif dengan memilih *defensive*. Sementara itu, ternyata manajer cenderung memilih *cheat*, sehingga hipotesis 1-A didukung oleh data eksperimen.

Dalam kondisi SP/WG, pilihan strategi dominan auditor adalah *nash* (konsisten dengan hipotesis 1-B), sedangkan manajer adalah *cheat* (tidak konsisten dengan hipotesis 1-B). Ketika kondisi berubah menjadi WP/SG, strategi dominan auditor adalah *defensive* dan strategi dominan manajer adalah *cheat*. Hasil pengujian ini mendukung hipotesis 1-C. Hasil ini juga tetap berlangsung dalam kondisi SP/SG, sehingga dikatakan bahwa hipotesis 1-D sebagian didukung oleh data eksperimen.

### UJI SELF-SERVING BIAS

Uji terhadap ada-tidaknya fenomena *self-serving bias* dilakukan dengan cara membandingkan strategi

yang dipilih oleh masing-masing subyek dalam kondisi WP/WG dibandingkan dengan 3 kondisi yang lain, yaitu SP/WG, WP/SG, dan SP/SG.

### Uji Hipotesis 2: Hipotesis Benchmark (WP/WG)

Hipotesis ini pada awalnya menguji tingkat keyakinan (*belief*) auditor dalam kondisi WP/WG, apakah bersifat *random* atau tidak. Tabel 8 meringkas hasil pengujian hipotesis 2. Dalam panel A terlihat bahwa hasil *Chi-test* menunjukkan  $p\text{-value} < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan auditor terhadap manajer dalam kondisi WP/WG tidak bersifat *random*. Dengan kata lain bahwa tingkat keyakinan auditor memiliki pola-pola tertentu yang dipengaruhi oleh dugaan tingkat *fraud* yang dilakukan manajer.

Panel B menguji strategi dominan auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor cenderung memilih strategi *defensive*. Hasil ini mendukung hipotesis 1-A tetapi tidak mendukung hipotesis 2 (*nash*) dan hipotesis 2 (*trust*). Panel C menguji apakah pola keyakinan auditor sesuai dengan pola *fraud* manajer dalam kondisi WP/WG, dan apabila tidak sesuai (berbeda) di mana letak perbedaannya? Hasil *Chi-test* menunjukkan bahwa ternyata pola keyakinan auditor berbeda dengan pola *fraud* manajer. Uji proporsi digunakan untuk melihat pola pemilihan strategi masing-masing subyek. Hasilnya, proporsi manajer dalam memilih strategi *cooperate* lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi auditor memilih strategi *trust* ( $p < 0,01$ ).

**Tabel 8**  
Pengujian Hipotesis 2 (*null*), H2 (*Nash*), dan H2 (*Trust*)

Uji hipotesis apakah keyakinan auditor dalam WP/WG bersifat <i>random</i> ?				
<b>Panel A</b>				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
Aktual	0	13	27	40
<i>Expected</i>	20	20	20	40
<i>Chi-test</i>	0,00000			Kesimpulan: keyakinan tidak <i>random</i>
<b>Panel B:</b>				
Uji hipotesis apakah auditor memilih <i>defensive</i> lebih dari 33%				
Uji hipotesis apakah auditor memilih <i>trust</i> lebih dari 33%				

Uji satu sisi kanan	<i>Defensive</i>	<i>Trust</i>	
Proporsi	0,675	0	
Expected	0,33	0,33	
Z-score	-4,61359	0,00000	
Pr(Z>=Zc)	0,00	1	
Kesimpulan: Auditor memilih strategi <i>defensive</i> lebih dari 1/3 kali			
<b>Panel C</b>			
Apakah keyakinan auditor berbeda dari <i>fraud level</i> dalam WP/WG			
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>
WP/WG	0	13	27
	16	1	23
P	0,00000		Kesimpulan: terdapat perbedaan keyakinan
Uji proporsi satu sisi kanan			
Proporsi	0	0,325	0,675
	0,4	0,025	0,575
Perbedaan	-0,4	0,3	0,1
Z-score	4,472136	3,5309393	0,92376043
Pr	0,00000	0,000207	0,17780553
	Ada	Ada	Proporsi
Kesimpulan:	Perbedaan	Perbedaan	tidak
	Proporsi	Proporsi	Berbeda

### Uji Hipotesis 3: Membandingkan Pilihan Strategi dalam Kondisi WP/WG versus SP/WG

Hipotesis ini diuji guna mengetahui apakah strategi yang dipilih oleh auditor dan manajer berbeda dalam kondisi WP/WG dibandingkan SP/WG. Pertama kali yang diuji adalah tingkat keyakinan auditor dalam kondisi WP/WG versus SP/WG. Hasil *Chi-test* menunjukkan bahwa besarnya tingkat keyakinan auditor dalam kondisi WP/WG berbeda dari kondisi SP/WG dengan *p value* < 0,01 (Panel A). Dalam kondisi WP/WG, auditor cenderung memilih strategi *defensive*, sedangkan pada kondisi SP/WG ia cenderung “melunak” dengan memilih strategi *nash* (lihat Tabel 9).

Panel B menunjukkan apakah pemilihan strategi yang diambil auditor sesuai dengan pilihan strategi manajer. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian pemilihan strategi oleh masing-masing pihak. Letak perbedaannya adalah bahwa manajer cenderung *cheat*, sedangkan tingkat

keyakinan yang dibentuk auditor “hanya sebatas” *nash*. Sementara itu, proporsi *trust belief* auditor tidak berbeda secara signifikan ( $p > 0,05$ ) dari proporsi pilihan strategi *cooperate* manajer.

Panel C menguji hipotesis apakah tingkat *defensive* auditor terhadap manajer lebih rendah dalam kondisi SP/WG dibandingkan WP/WG, dan apakah terdapat perbedaan tingkat *trust belief*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *trust belief* dan *defensive belief* ( $p < 0,01$ ), serta *nash belief* ( $p < 0,05$ ) pada saat SP/WG dibandingkan dengan WP/WG. Tren yang muncul, terdapat peningkatan *trust* dan *nash belief* pada saat SP/WG, dan penurunan *defensive* pada saat SP/WG relatif terhadap WP/WG. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi SP/WG auditor memiliki tingkat *self-serving bias* yang lebih tinggi (konsisten dengan Bazerman, 1997).

Tabel 9. Uji Hipotesis 3: Membandingkan SP/WG dengan WP/WG

<b>Panel A</b>				
H2 ( <i>null</i> ): Apakah keyakinan auditor berbeda pada saat WP/WG dan SP/WG?				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
WP/WG	0	13	27	40
SP/WG	20	20	12	40
Pr( $X \geq \chi^2$ )	0,00000	Kesimpulan: terdapat perbedaan keyakinan		
<b>Panel B:</b>				
Apakah keyakinan auditor terkait dengan tingkat <i>fraud</i> manajer dalam kondisi SP/WG?				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust Corporate</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive cheat</i>	
SP/WG	6	22	12	
	3	10	27	
<i>Chi-test</i>	0,00000	Kesimpulan: strategi auditor tidak terkait dengan tingkat kecurangan		
Uji proporsi sisi kanan		A/M	A/M	A/M
Proporsi		0,15	0,55	0,3
		0,075	0,25	0,675
<i>Z-score</i>		1,061489785	2,73861279	3,35515061
Pr		0,1446	0,0031	0,00039661
Kesimpulan		Pilihan tidak berbeda	Pilihan berbeda	Pilihan berbeda
				Keterangan: A = auditor M = manajer
<b>Panel C</b>				
H3: Apakah tingkat <i>defensive</i> auditor terhadap manajer lebih rendah dan tingkat <i>trust</i> -nya lebih tinggi dalam kondisi SP/WG dibandingkan WP/WG?				
Uji satu sisi kanan	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	
WP/WG	0	0,325	0,675	
SP/WG	0,15	0,55	0,3	
<i>Z-score</i>	2,54685816	2,02837021	3,35515061	
Pr	0,00543488	0,02126124	0,00039661	
Kesimpulan: ada perbedaan tingkat <i>trust</i> dan <i>defensive</i>				
<b>Panel D</b>				
<i>Chi-test</i>	<i>Corporate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	Total
WP/WG	16	1	23	40
SP/WG	3	10	27	40
	0,00000	Kesimpulan: ada perbedaan tingkat <i>trust</i> dan <i>defensive</i>		
<b>Panel E</b>				
Bagaimana tingkat <i>fraud</i> manajer berbeda ketika SP/WG dan WP/WG?				
Uji proporsi satu sisi kanan	<i>Corporate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	
WP/WG	0,4	0,025	0,575	
SP/WG	0,075	0,25	0,675	
<i>Z-score</i>	3,415439744	2,92190852	0,92376043	
Pr	0,000318396	0,00173947	0,17780553	
Kesimpulan: terdapat peningkatan pemilihan strategi <i>nash</i> dan <i>cheat</i> dalam kondisi SP/WG				

Panel D menguji apakah tingkat *fraud* manajer berbeda ketika dalam kondisi SP/WG dibandingkan dengan WP/WG. Hasil *Chi-test* menyatakan bahwa

tingkat *fraud* manajer dalam kondisi SP/WG berbeda dengan tingkat *fraud* manajer dalam kondisi WP/WG. Terakhir, panel E menguji

perbedaan pola *fraud* yang dilakukan manajer ketika WP/WG dibandingkan dengan SP/WG. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kondisi SP/WG terjadi peningkatan frekuensi pemilihan strategi *nash* dan penurunan tingkat *cooperate* dibandingkan pada saat WP/WG. Sementara itu terdapat kecenderungan meningkatnya strategi *cheat* walaupun tidak signifikan. Terjadinya pergeseran strategi dari *cooperate* ke *nash* dan sedikit ke *cheat* kemungkinan ditimbulkan oleh peningkatan *trust* dan *nash* auditor yang diambil dari *defensive*.

#### Uji Hipotesis 4: Membandingkan WP/WG dengan WP/SG

Hipotesis ini menguji dampak kekuatan afiliasi terhadap independensi auditor dalam kondisi WP. Tabel 10 meringkas hasil uji hipotesis 4. Panel A menunjukkan adanya perbedaan tingkat keyakinan (*belief*) auditor, yaitu terdapat penurunan tingkat keyakinan auditor pada saat WP/SG dibandingkan dengan WP/WG ( $p < 0,01$ ). Panel B menguji apakah tingkat keyakinan auditor terkait dengan tingkat *fraud* manajer. Hasil *Chi-test* menunjukkan bahwa keyakinan auditor berbeda dari tingkat *fraud* manajer ( $p < 0,001$ ). Uji proporsi memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi pemilihan strategi antara *trust* dan *cooperate*, *nash*, dan *defensive* dan *cheat* yang signifikan. Secara khusus, terdapat peningkatan proporsi pemilihan *cheat* manajer dibandingkan tingkat *defensive* auditor.

Berdasarkan pengujian di panel C dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi WP/SG auditor cenderung lebih tidak percaya terhadap manajer. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya proporsi pemilihan strategi *defensive* dan turunnya pilihan strategi *nash* secara signifikan ( $p < 0,01$ ). Hasil ini mengindikasikan adanya penurunan tingkat *self serving bias* dalam kondisi WP/SG dibandingkan pada saat WP/WG. Sementara itu, panel D menunjukkan adanya perbedaan tingkat *fraud* yang dilakukan oleh manajer dalam kondisi WP/WG dibandingkan dengan WP/SG ( $p < 0,01$ ). Perbedaan pola *fraud* manajer ini dapat dilihat dalam panel E yang menunjukkan bahwa manajer lebih *cooperate* dan *cheat* dalam kondisi WP/WG. Strategi *cheat* ini tidak berubah dalam kondisi WP/SG ( $p > 0,05$ ). Terjadi sedikit pergeseran dari *cheat* ke *nash*, sehingga pemilihan strategi *nash* lebih sering terjadi pada kondisi WP/SG.

**Tabel 10**

Uji hipotesis 4: terdapat perbedaan keyakinan auditor dalam WP/WG dan WP/SG

<b>Panel A</b>				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
WP/WG	0	13	27	40
WP/SG	0	4	36	40
Chi test	0,00000	Kesimpulan: terdapat perbedaan keyakinan		
<b>Panel B</b>				
Apakah keyakinan A terkait dengan tingkat <i>fraud</i> manajer dalam kondisi WP/SG				
<i>Chi-test</i>	A/M	A/M	A/M	Total
WP/SG	0	4	36	40
Pr	0,00001	8	11	21
Uji proporsi satu sisi	Kesimpulan: strategi auditor tidak terkait dengan tingkat <i>fraud</i> manajer			
	A/M	A/M	A/M	A/M
Proporsi	0	0,1	0,9	0,9
	0,2	0,275	0,525	0,525
Perbedaan	-0,2	-0,175	0,375	0,375
<i>Z-score</i>	2,98142	2,0051216	3,705398	3,705398
Pr	0,00143	0,022475	0,000106	0,000106
Kesimpulan:	Pilihan berbeda	Pilihan berbeda	Pilihan berbeda	Pilihan berbeda

**Panel C**

Apakah auditor lebih tidak percaya dalam kondisi WP/SG

Uji proposisi satu sisi	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>
WP/WG	0	0,325	0,675
WP/SG	0	0,1	0,9
Perbedaan	0	0,225	-0,225
Z-score	0	2,4597602	2,45976
Pr	0	0,0069515	0,006951

Kesimpulan: tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan (*trust*)**Panel D**Apakah terdapat perbedaan tingkat *fraud* manajer dlm kondisi WP/WG dan WP/SG

<i>Chi-test</i>	<i>Cooperate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	Total
WP/WG	16	1	23	40
WP/SG	8	11	21	40

Pr  $X \geq X^2$  0,000176764Kesimpulan: tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan (*trust*)**Panel E**Apakah komitmen yang dimiliki manajer terhadap *fraud* lebih rendah dalam kondisi WP/SG dibandingkan WP/WG?

Uji proposisi satu kanan	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>
WP/WG	0,4	0,025	0,575
WP/SG	0,2	0,275	0,525
Perbedaan	0,2	-0,25	0,05
Z-score	1,9518001	3,131121455	0,449466575
Pr	0,025481	0,000870701	0,326547557

Kesimpulan: tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan (*trust*)**Uji Hipotesis 5****Membandingkan SP/SG terhadap WP/WG**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui dampak meningkatnya afiliasi antar auditor terhadap keyakinan auditor dalam kondisi SP. Berdasarkan Tabel 11 panel A dapat diketahui bahwa tingkat keyakinan (*belief*) auditor dalam kondisi SP/SG berbeda dengan dalam kondisi WP/WG ( $p < 0,01$ ). Panel B menunjukkan bahwa tingkat keyakinan auditor tidak terkait dengan tingkat *fraud* yang dipilih manajer ( $p < 0,05$ ).

Panel C menguji apakah tingkat keyakinan auditor dalam kondisi WP/WG lebih besar dibandingkan dengan pada saat SP/SG. Hasil uji proporsi menunjukkan bahwa tingkat keyakinan auditor cenderung mengalami penurunan pada saat SP/SG dibandingkan dengan WP/WG (derajat keyakinan 5%). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya proporsi pilihan strategi *defensive* dan menurunnya

pilihan strategi *nash*. Sementara itu, tingkat *fraud* manajer ternyata juga berbeda antara *fraud* dalam kondisi WP/WG dan SP/SG (panel D).

**Uji Hipotesis 6****Membandingkan SP/WG dan SP/SG**

Tabel 12 melaporkan hasil uji hipotesis yang membandingkan pilihan strategi pada saat SP/WG dan SP/SG. Panel A menunjukkan bahwa tingkat keyakinan auditor pada saat SP/WG berbeda dengan pada saat SP/SG ( $p < 0,01$ ). Dari hasil *Chi test* terlihat bahwa dalam kondisi SP/SG auditor cenderung memilih *defensive*, sedangkan pada kondisi SP/WG auditor cenderung mengambil jalan tengah, yaitu *nash*. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun manajer berupaya untuk mempengaruhi manajer melalui *cheap talk*-nya namun kekuatan afiliasi antar auditor dapat mengurangi perilaku *self-serving bias* auditor.

**Tabel 11**  
Uji hipotesis 5: membandingkan SP/SG terhadap WP/WG

<b>Panel A</b>				
H5 : Apakah terdapat perbedaan antara keyakinan auditor dalam kondisi WP/WG dan SP/SG?				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
WP/WG	0	13	27	40
SP/SG	0	5	35	40
	0,000130915			Kesimpulan: hipotesis 5 diterima
<b>Panel B:</b>				
Apakah keyakinan auditor terkait dengan tingkat <i>fraud</i> manajer dalam kondisi SP/SG?				
<i>Chi-test</i>	A/M	A/M	A/M	Total
SP/SG	0	5	35	40
	4	9	27	40
<i>Chi test</i>	0,017007955	Kesimpulan: strategi auditor tidak terkait dengan tingkat <i>fraud</i> manajer		
Uji proporsi satu sisi kanan				
Proporsi		0	0,125	0,875
		0,1	0,225	0,675
Perbedaan		-0,1	-0,1	0,2
<i>Z-score</i>		2,051956704	1,17697977	2,1419182
Pr		0,020086935	0,11960179	0,0161
Kesimpulan:		Pilihan berbeda	Pilihan tidak berbeda	Pilihan berbeda
<b>Panel C</b>				
Apakah keyakinan ( <i>trust</i> ) auditor berkurang dalam kondisi SP/SG				
Uji proporsi satu sisi kanan	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	
WP/WG	0	0,325	0,675	
SP/SG	0	0,125	0,875	
Perbedaan	0	0,2	-0,2	
<i>Z-score</i>		2,14191821	2,1419182	
Pr	0,5	0,01610003	0,0161	
Kesimpulan: terdapat perbedaan keyakinan auditor				
<b>Panel D</b>				
Apakah ada perbedaan antara tingkat <i>fraud</i> manajer dalam kondisi WP/WG dan SP/SG?				
<i>Chi-test</i>	<i>Cooperate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	Total
WP/WG	16	1	23	40
SP/SG	4	9	27	
	0,00000			Kesimpulan: terdapat perbedaan tingkat <i>fraud</i>

**Tabel 12**  
Uji hipotesis 6: membandingkan SP/WG dengan SP/SG

<b>Panel A</b>				
H6: terdapat perbedaan keyakinan auditor dalam kondisi SP/WG dan SP/SG				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
SP/WG	6	22	12	40
SP/SG	0	5	35	40
Chi test	0,00000	Kesimpulan: terdapat perbedaan keyakinan		
<b>Panel B:</b>				
Apakah keyakinan auditor dalam kondisi SP/SG lebih kecil dibandingkan SP/WG?				
Uji proporsi satu sisi kanan				
	SP/WG	0,15	0,55	0,3
	SP/SG	0	0,125	0,875
	Perbedaan	0,15	0,425	-0,575
	Z-score	2,546858	4,019519	5,22356
	Pr	0,005435	0,00003	0,00000
Kesimpulan: frekuensi pemilihan strategi <i>trust</i> lebih rendah				
<b>Panel C</b>				
Apakah terdapat perbedaan antara tingkat <i>fraud</i> manajer dalam kondisi SP/WG dan SP/SG?				
<i>Chi-test</i>	<i>Trust</i>	<i>Nash</i>	<i>Defensive</i>	Total
SP/WG	3	10	27	40
SP/SG	4	9	27	40
Chi-test	0,834806	Kesimpulan: tidak terdapat perbedaan tingkat <i>fraud</i>		
<b>Panel D</b>				
Apakah komitmen manajer terhadap <i>fraud</i> lebih rendah dlm kondisi SP/SG vs SP/WG				
Uji proporsi satu sisi	<i>Cooperate</i>	<i>Nash</i>	<i>Cheat</i>	
SP/WG	0,075	0,25	0,675	
SP/SG	0,1	0,225	0,675	
Perbedaan	-0,025	0,025	0	
Z-score	0,395671	0,262726	0	
Pr	0,346174	0,396381	0,5	
Kesimpulan: Proporsi tertinggi (frekuensi tertinggi) adalah strategi <i>cheat</i>				

Panel B secara jelas menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat *trust belief* auditor yang ditunjukkan dengan menurunnya proporsi pemilihan strategi *trust* dalam kondisi SP/SG dibandingkan dengan SP/WG. Demikian juga dengan pemilihan strategi *nash*. Sebaliknya, frekuensi pemilihan strategi *defensive* lebih tinggi pada saat SP/SG dibandingkan dengan pada saat SP/WG ( $p < 0,01$ ). Sebagaimana hasil dari panel A, hasil uji proporsi ini memperkuat dugaan bahwa *self-serving bias* auditor menurun dalam kondisi SP/SG dibandingkan dengan pada saat SP/WG.

Panel C berupaya menguji apakah terdapat perbedaan antara tingkat *fraud* manajer dalam kondisi SP/WG dibandingkan dengan SP/SG. Hasil *Chi-test* menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan tingkat *fraud* yang dilakukan oleh manajer ( $p > 0,05$ ). Artinya, bahwa pola *fraud* manajer pada saat SP/WG adalah sama dengan saat SP/SG.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *nonbinding communication* oleh manajer dalam kondisi SP cenderung mempertinggi

tingkat kepercayaan auditor terhadap manajer, relatif terhadap WP. Dalam kondisi SG, tingkat kepercayaan auditor terhadap manajer menurun,

relatif terhadap WG. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran pemilihan strategi auditor dari *nash* ke *defensive*.

## 5. SIMPULAN

Permasalahan independensi tampaknya masih sering diperdebatkan. Faktor yang paling diperhatikan selama ini adalah bagaimana mengukur independensi auditor, dan bagaimana independensi itu dapat dipertahankan. Beberapa langkah telah dilakukan dalam rangka menegakkan independensi, di antaranya adalah membuat kode etik akuntan publik serta pemberian sanksi kepada auditor yang terbukti tidak independen dalam menjalankan tugasnya. Bazerman dkk (1997) telah membuat kesimpulan yang turut menghebohkan dunia profesional akuntan publik. Mereka menyatakan bahwa adanya *self-serving bias* telah membuat auditor tidak mungkin bertindak independen.

Beberapa faktor lain yang turut menciptakan *self-serving bias* adalah karakteristik dari jasa audit itu sendiri. Manajer dapat melakukan tekanan kepada auditor baik dalam bentuk ekonomis maupun nonekonomis agar auditor “menuruti” keinginan manajer. Selain itu, adanya fleksibilitas yang diberikan oleh standar akuntansi keuangan (SAK)

telah memberikan peluang untuk melakukan justifikasi terhadap kecurangan yang dilakukan manajer. Di samping itu, sanksi ekonomis yang dikenakan kepada auditor seringkali hanya berupa “gertak sambal”, dalam arti bahwa seringkali tidak pasti.

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh *self-serving bias* terhadap independensi auditor dalam *setting* eksperimental dengan merujuk pada penelitian King (2001). Hasil dari analisis menunjukkan bahwa memang fenomena *self-serving bias* muncul dalam diri auditor. Namun, *self-serving bias* ini dapat diminimalisir dengan adanya kekuatan afiliasi di antara auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya kesimpulan Bazerman dkk (1997) benar. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dalam kondisi rendahnya afiliasi di antara auditor dan organisasi profesi, peluang terjadinya *agency problem* antara prinsipal dan auditor semakin besar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AICPA. 1997. *Serving the Public Interest: A New Conceptual Framework for Auditor Independence*. White Paper.
- Antle, R. 1982. *Auditor as An Economic Agent*, Journal of Accounting Research 20 (Autumn), 503-527.
- \_\_\_\_\_. 1984, *Auditor Independence*. Journal of Accounting Research 22 (Spring): 503-527.
- Balvers, R. J., B. McDonald, and R. E. Miller, 1988. *Underpricing of New Issues and the Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation*. Accounting Review 63 (October), 605-622.
- Beatty, R. 1989. *Auditor Reputation and the Pricing of Initial Public Offerings*. Accounting Review 64 (October), 693-709.
- Bloomfield, R.J. 1995. *Strategic Dependence and Inherent Risk Assessments*. Accounting Review 70 (January), 71-90.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Strategic Dependence and the Assessment of Fraud Risk: A Laboratory Study*. Accounting Review 72 (October), 517-538.

- Burke, W. 1997. *Auditor Independence: An Organizational Psychology Perspective*, dalam *Serving the Public Interest: A New Conceptual Framework for Auditor Independence*. A report prepared on behalf of the AICPA in connection with the Presentation to the Independence Standards Board.
- Bazerman, M., K. Morgan, and G. Loewenstein. 1997. *The Impossibility of Auditor Independence*. Sloan Management Review (Summer): 89-94.
- Clikeman, P. 1998. *Auditor Independence: Continuing Controversy*. Ohio CPA Journal. April-June, 40-43.
- Diamond, D. and R. E. Verrecchia. 1991. *Disclosure, Liquidity and the Cost of Capital*. Journal of Finance, September, 1325-1359.
- Frankel, R., M. F. Johnson, and K. K. Nelson., 2001, *Auditor Independence and Earnings Quality*. Working Paper. MIT Sloan School of Business.
- Fama, Eugene F. and Michael C. Jensen. 1983. *Agency Problem and Residual Claims*. Journal of Law and Economics, June, Vol. 26, No. 2, 327-349.
- Healy, P. M. and K. G. Palepu. 2000. *A Review of the Empirical Disclosure Literature*. Working Paper. Prepared for the 2000 JAE Conference.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3/4, 305-360.
- Kachelmeier, S. J. and M. Shehata. 1997. *Internal Auditing and Voluntary Cooperation in Firms: A Cross-Cultural Experiment*. Accounting Review 72 (July), 407-431.
- King, R. 2001. *An Experimental Investigation of Self-Serving Biases in an Auditing Trust Game: The Effect of Group Affiliation*. Accounting Review 77 (April), 265—285.
- Komalasari, P. T. dan Z. Baridwan. 2001. *Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 4, No. 1. Januari, 64-81.
- Lys, T. and R. L. Watt. 1994. *Lawsuits Against Auditor*. Journal of Accounting Research. Supplement. 32: 65-93.
- Mautz and H. A. Sharaf. 1993. *Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.
- Rasmusen, E. 1994. *Games and Information*. Edisi 2, Cambridge: Blackwell Publishers.
- Teoh, S. H. and T. J. Wong. 1993. *Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient*. Accounting Review 68 (April), 346-366.